ARGOPURO

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 2 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

RELEVANSI MIMPI FIRAUN DAN PERSPEKTIF ILMU PSIKOLOGI DALAM BABAD DJOLEKO

Krisna Cahyo Wicaksono
Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
krisna.21020@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Artikel yang berjudul Relevansi Mimpi Firaun dan Perspektif Ilmu Psikologi dalam *Babad Djoleko* ini memiliki tujuan untuk mengulas perihal bagaimana dan apa hal yang memengaruhi mimpi seorang raja hingga membuat keresahan kepada rakyatnya dalam *Babad Djoleko*. Selain itu artikel ini juga mengungkapkan bagaimana relevansi mimpi raja tersebut dengan ilmu psikologi yang ada pada zaman sekarang dalam *Babad Djoleko*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena dalam penelitian ini akan mengumpulkan data langsung dengan cara mengutip poin penting yang ada pada sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer berupa data di naskah karena poin tersebut sebagai hal yang mendasari pembahasan. Pendekatan yang digunakan disesuaikan dengan variabel penelitian, yakni pendekatan deskriptif. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yakni menggunakan teknik filologi. Dalam mengupas pembahasan yang ada dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori semiotik. Karena teori semiotik mengulas permasalahan sistem tanda yang mana hal tersebut dominan di dalam pembahasan mengenani mimpi. Hasil dari penelitian ini memunculkan perspektif baru tentang mimpi sebagai pertanda dan sebagai suatu kondisi psikologi. Relevansinya yakni mengulas kondisi psikologi yang dialami Firaun ketika memimpikan suatu hal.

Kata kunci: Psikologi, Mimpi, Babad Djoleko

Article History
Received: Juli 2025
Reviewed: Juli 2025
Published: Juli 2025
Plagirism Checker: No 235
Prefix DOI : 10.8734/Argopuro.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Argopuro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari manusia hidup dibekali dengan akal dan logika. Akal dan logika yang dimiliki oleh manusia digunakan untuk malukan berbagai aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Manusia menggunakan akal dan logika ketika menjalankan suatu kegiatan dan memilih sesuatu dalam kehidupannya. Semua aktivitas yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari melibatkan akal dan logika sebagai dasar manusia bertindak dapat memegaruhi kondisi dari mental, pikiran, dan tingkah laku manusia. Mental, pikiran, dan tingkah laku tersebut merupakan bagian dari psikologi. Sama halnya yang dikatakan oleh Atkinson (2010) dalam (fuad nashori, 2017) bahwa psikologi sering didefinisikan sebagai studi ilmiah tentang proses mental dan perilaku manusia. Adapun hal lain yang bisa diartikan sebagai psikologi yaitu psikologi sebagai studi ilmiah tentang proses jiwa dan perilaku manusia (Nashori, dkk., 2017). Psikologi adalah suatu ilmu yang mengkaji mengenai seluk beluk kondisi kejiwaan dan mental yang dimiliki oleh seseorang. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Sobur bahwa para ahli secara ringkas mengartikan

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 2 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

psikologi sebagai ilmu yang mempelajari mengenai hakikat dari jiwa seseorang hingga prosesnya sampai dengan akhir (Hayati, 2020: 5). Berdasarkan pengertian psikologi menurut para ahli di atas dapat dikatakan bahwa psikologi merupakan ilmu yang memahami mengenai kondisi dari kejiwaan seseorang. Kondisi kejiwaan seseorang tersebut meliputi kondisi dari mental, pikiran, dan perilaku yang dimiliki oleh seseorang.

Psikologi juga memiliki hubungan erat dengan aktivitas tidur, yang dimana tidur merupakan suatu kondisi yang ditandai oleh kesadaran yang menurun namun aktivitas hati tetap menjalankan peran yang luar biasa dalam mengatur fungsi fisiologi dan psikologi itu. Maas (2002) dalam (fuad nashori, 2017) memiliki pandangan yang berbeda tentang ini, bahwa otaklah yang mengatur berbagai fungsi fisiologi dan psikologi. Di dalam tidur, manusia tidak lekang dari hal yang namanya mimpi. Mimpi bisa diartikan juga sebagai suatu bentuk perwujudan alamiah dari hal yang difikirkan dalam alam bawah sadar. Mimpi tidak bisa lepas dari kehidupan manusia dan merupakan bagian dari kehidupan manusia. Mimpi termasuk ke dalam pengalaman manusia yang bagi sebagian orang dianggap sebagai hanya bunga tidur. Namun, mimpi dapat memengaruhi pembentukan kebudayaan bagi manusia. Jung (2017:189) mengutarakan jika mimpi bersifat murni, mimpi memiliki kebenaran tanpa ada polesan atau alamiah. Mimpi menunjukkan bagaimana otak manusia yang tidak terhubung dengan lingkungan sekitarnya tersebut, dapat mengalami kondisi dunia sadar dengan sendirinya (Nir & Tononi, 2009). Sedangkan dalam buku *Interpretation of Dream* (1914) Freud menjelaskan mimpi itu sebuah jembatan diantara dunia eksternal dengan perasaan, kesan maupun keinginan terpendam (terepresi).

Mimpi memiliki dua unsur menurut (Ahmadi, 2019:167) yaitu unsur positif dan unsur negatif yang tak lepas dari ruh yang mempunyai tipikal kejahatan dan kebaikan. Freud mengatakan bahwa mimpi merupakan hal yang menjembatani antara kondisi bangun dan tidur. Mimpi dianggap sebagai cerminan dari keinginan-keinginan yang dimiliki manusia tapi terhalang untuk diekspresikan ketika dalam keadaan terjaga (Yuminah, 2018: 88). Seperti halnya dalam perspektif masyarakat Jawa, mimpi sering kali diartikan sebagai sebuah pertanda dan peringatan tentang akan terjadinya sesuatu. Mimpi Selain dalam perspektif Jawa, dalam agama Islam pun mimpi juga mambawa sebuah pertanda. Berbeda dengan Freud dan yang semazhab dengannya, Islam menjadikan mimpi menjadi sesuatu yang memiliki makna dan menarik bagi seseorang pada nilai keimanan. Mimpi memiliki implikasi pada dunia nyata karena mimpi tidak dapat muncul dengan sendiri (Nurhayat, 2016: 64). Mimpi-mimpi yang muncul menjadikan banyaknya tafsir mimpi yang berusaha untuk mencari dan mengartikan mimpi-mimpi yang dialami oleh seseorang. Takwil atau tafsir mimpi juga sudah ada sejak zaman para nabi dahulu, termasuk pada zaman Nabi Yusuf yang diceritakan dalam serat *Babad Djoleko* ini. Namun dalam artikel ini, yang kami tekankan bukan mimpi yang sedang dialami oleh Nabi Yusuf melainkan relevansi dari mimpi Firaun dalam perspektif ilmu psikologi. Menggali bagaimana pandangan mimpi dalam ilmu pengetahuan.

Serat *Babad Djoleko* adalah sebuah naskah kuno yang mengisahkan tentang Djoleko yang merupakan istri dari Firaun Al- Aziz. Serat *Babad Djoleko* mengisahkan Djoleko yang terkesima dengan ketampanan Nabi Yusuf yang kala itu menjadi budak. Berbagai rayuan dan godaan dilakukan oleh Djoleko untuk menarik perhatian dari Nabi Yusuf. Namun Nabi Yusuf tidak tergoda sama sekali dengan rayuan yang diberikan oleh Djoleko kepadanya. Hal tersebut yang membuat Nabi Yusuf dipenjara. Ketika berada di penjara, Nabi Yusuf dengan segala kelebihan dan ilmu yang dimiliki akhirnya terpangil oleh sang Raja Firaun Katpirul Ngajis. Kelebihan dan ilmu yang membuat Nabi Yusuf dipanggil oleh sang raja adalah kelebihan dan ilmunya dalam menafsirkan sebuah mimpi. Kelebihan dan ilmu yang dimiliki Nabi Yusuf digunakan untuk meafsirkan mimpi yang dimiliki oleh Raja Firaun Katpirul Ngajis. Setelah Nabi Yusuf mampu untuk menafsirkan mimpi dari Firaun dengan segala kelebihan dan ilmu yang dimiliki, Nabi Yusuf diminta oleh Raja Firaun untuk keluar atau bebas dari penjara sebelum waktu hukumannya selesai. Hal ini membuat Nabi Yusuf memiikiki kedudukannya yang lebih tinggi, kedudukan yang dimiliki oleh Nabi Yusuf naik dalam kerajaan tersebut. Kisah mengenai Nabi

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 2 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

Yusuf yang mampu menafsirkan mimpi tersebut ditulis dan diceritakan dalam serat *Babad Djoleko* dalam bentuk narasi.

Serat *Babad Djoleko* ini berbentuk narasi dan tembang, pengarang dalam serat ini masih belum diketahui. Walaupun bernama serat *Babad Djoleko*, namun tokoh yang sering dikisahkan dalam serat ini adalah Nabi Yusuf. Serat *Babad Djoleko* memiliki banyak sekali ajaran moral, tatanan hukum Mesir pada zaman dahulu, dan sampai pada penafsiran dari sebuah mimpi. Serat *Babad Djoleko* ini lebih banyak menceritakan ketika Nabi Yusuf difitnah oleh Djoleko dan menceritakan ketika Nabi Yusuf berhasil menafsirkan mimpi dari Firaun. Dalam serat *Babad Djoleko* Firaun yang ada dalam kisah Djoleko bernama Kaptpirul Ngajis atau dalam istilah arab bernama Al-Aziz. Serat *Babad Djoleko* ini terdiri dari berbagai banyak jenis tembang dan gancaran. Dalam dunia penelitian, penelitian ini mengenai serat *Babad Djoleko* ini masih sangat sedikit diteliti oleh peneliti, hal ini menarik perhatian peneliti agar meneliti serat yang masih sangat sedikit diteliti oleh para peneliti. Namun, karena serat *Babad Djoleko* masih sedikit diteliti oleh para peneliti. Diperlukan upaya yang lebih dari peneliti untuk meneliti serat *Babad Djoleko* dengan topik pembahasan mengenai relevansi mimpi dan dan perspektif dalam ilmu psikologi.

Hal yang akan diangkat dan diteliti dalam artikel ini adalah, hubungan antara mimpi Firaun dengan ilmu psikologi. Karena pada umumnya dalam penelitian lain tentang kisah ini hanya meneliti mengenai tafsir mimpir yang dihubungkan dengan perspektif islam saja. Penelitian ini berusaha menggali fakta-fakta bahwa mimpi juga dapat ditafsirkan dari segi ilmu pengetahuan atau dari kondisi psikologi seseorang yang bermimpi. Penelitian ini juga mengungkap hal yang mendasari peristiwa tersebut benar adanya. Namun hal tersebut juga dapat dipatahkan dengan adanya ilmu psikologi. Bahkan menurut beberapa ahli kondisi psikologi manusia itu dapat juga memengaruhi kualitas tidur seseorang. Tidak hanya memengaruhi kualitas tidur dari seseorang, kondisi psikologi dapat memengaruhi kualitas dari mimpi yang dimiliki oleh seseorang. Berdasarkan hal diatas, rumusan masalah yang diperoleh dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana relevansi mimpi dengan ilmu psikologi? (2) Bagaimana kondisi psikologi Firaun ketika bermimpi dalam serat *Babad Djoleko*?. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap dan menjelaskan tentang relevansi mimpi dengan ilmu psikoligi serta mengungkapkan kondisi yang psikologi yang dimiliki oleh Firaun ketika bermimpi dalam serat *Babad Djoleko.* Selain rumusan masalah dan sekilas tujuan di atas, penelitian ini juga mengacu kepada (1) Mengetahui hubungan mimpi dengan kondisi psikologi seseorang, dan (2) Mengetahui asal-usul mimpi yang dimimpikan oleh Firaun. Penelitian ini memiliki manfaat memperkaya khasanah penelitian mengenai naskah. Selain itu, penelitian ini juga memiliki manfaat untuk memperkaya penelitian-penelitia yang mencoba meneliti mengenai perspektif mimpi dan kaitannya dalam ilmu psikologi.

METODE PENELITIAN

Perlunya teori dan metode dalam artikel ini adalah untuk memberikan kerangka konseptual yang terstruktur dan koheren sehingga dapat memahami fenomena yang diteliti. Teori dan metode ini memegang peranan penting yang tidak perlu diragukan lagi dalam suatu disiplin ilmu. Terlebih dalam kegiatan suatu penelitian, kedua hal tersebut menjadi dasar yang harus diperhatikan para peneliti. Selain itu, dalam sebuah penelitian terdapat istilah lain yaitu teknik menurut (Kosasih & Supriatna, 2014: 47). Dalam penelitian ini, metode yang digunakan dan dirasa peneliti cocok adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Mukhtar (2013: 10) metode penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu. Penelitian deskriptif kualitatif dapat juga diartikan sebagai sebuah penelitian yang mengkaji tindakan sosial yang menekankan pada cara orang menafsirkan dan memahami pengalaman mereka untuk mengerti realitas sosial sehingga individu dapat memecahkan masalah (Mohajan & Haradhan, 2018). Penelitian deskriptif kualitatif lebih menekankan pada penjelasan yang bersifat interpretatif daripada menggunakan angka. Dalam hal ini peneliti

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 2 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

menjadi hal penting atau sebagai instrument kunci. Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif ini karena sesuai dengan bahan yang dimiliki peneliti yaitu serat *Babad Djoleko*. Peneliti yang menjadi instrumen utama dalam penelitian ini hanya mengumpulkan data secara langsung dangan cara mengutip beberapa poin data dari sumber data primer yaitu serat *Babad Djoleko* dan sumber data sekunder yaitu penelitian yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini. Data-data yang berasal dari sumber data primer dan sumber data sekunder tersebut bisa menjadi dasar dalam pembahasan pada penelitian ini. Setelah itu, dianalisis dan kemudian data tersebut diinterprestasikan hasilnya. Diharapkan metode penelitian deskriptif kualitatif ini memberikan hasil yang banyak berkontribusi penting dalam memahami kondisi yang sedang terjadi.

Teknik pengumpulan data ini juga masih dibagi dua, yakni yang pertama menggunakan teknik filologi dan yang kedua menggunakan teknik semiotika. Teknik filologi bisa dikatakan sebagai teknik mengolah data dari sumber daata primer. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa naskah yang telah diolah sebelum dianalisis. Tahapan peneliti dalam menggunakan teknik ini atau teknik filologi adalah untuk mengupas isi dari serat *Babad Djoleko*. Penelitian memulai tahapan mengguakan teknik filologi ini berurutan dari inventarisasi naskah, deskripsi naskah, kritik teks, dan kemudian dilanjutkan dengan menerjemahkan isi naskah. Lalu yang terakhir yaitu menganalisis apa yang ada dalam *Babad Djoleko*. Teknik yang ke dua yaitu menggunakan teori semiotik, Teori semiotik tersebut adalah salah satu teknik ilmu tentang sistem tanda. Van Zoest (dalam Sobur, 2001: 96) mengartikan semiotik sebagai "ilmu tanda (*sign*) dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya". Teori ini digunakan dalam penelitian untuk dapat menjelaskan tanda-tanda dari mimpi Firaun yang nantinya dihubungkan dengan ilmu psikologi. Karena ini guna mendukung dan membandingankan dengan topik yang sudah diteliti dan penelitian yang sudah ada

HASIL DAN PEMBAHASAN

Serat ini tidak diketahui siapa penulisnya dan siapa yang menyalinnya, namun dalam keterangan pada bagian awal serat ini bertuliskan bahwa *Babad Djoleko* merupakan hadiah dari Cv. Irawan Perdana/DNR. Hal yang disayangkan pada serat ini adalah tidak diketahui dimana tempat asalnya. Serat *Babad Djoleko* dalam bentuk file tersimpan rapi didalam website Khastara Perpusnas (Perpustakaan Nasional) dengan nomor panggil NB 742. Kondisi fisik dari naskah ini masih baik dan lengkap, namun sangat disayangkan bahwa sebagian halaman sudah tidak jelas tulisannya. Selain halaman yang korup, ada beberapa aksara dalam serat tersebut juga mengalami perubahan luntur dan sedikit korup. Naskah ini ditulis pada kertas lama, ada yang bergaris dan ada yang tanpa garis. Halaman pada naskah ini berukuran 34 cm × 21 cm, ukuran teks yang terdapat dalam serat *Babad Djoleko* yaitu 26 × 16 cm. Kemudian ukuran aksara yang ada dalam serat ini berukur 2 cm. Jumlah halaman yang terdapat pada naskah serat *Babad Djoleko* sebanyak 287 halaman dengan setiap halaman berisikan 17 baris. Beberapa halaman yang terdapat dalam naskah serat *Babad Djoleko* kosong dan korup. Halaman pada naskah ini ditulis menggunakan aksara Jawa.

Segala macam sumber data ini menggunakan primer yang diawali dari naskah kuno serat *Babad Djoleko*. Serat *Babad Djoleko* masih menjadi wujud serat yang masih belum diketahui pengripta atau pembuatnya. Tiga hal yang menurut peneliti menjadi suatu hal yang kurang dalam serat ini yaitu yang pertama nama dari pengripta serat tidak diketahui namanya. Kekurangan kedua dari serat *Babad Djolengko* menurut peneliti adalah beberapa halaman yang terdapat dalam serat *Babad Djolengkon* masih mengalami kerusakan dan korup. Kemudian kekurangan ketiga pada serat *Babad Djolengko* menurut peneliti adalah tidak tertera dengan jelas deskripsi mengnai asal-usul dari serat *Babad Djoleko*. Ketiga hal tersebut menjadi sesuatu yang kurang dan menghambat peneliti untuk meneliti serat *Babad Djolengko*. Isi dari serat *Babad Djolengko* lebih menekankan pada kisah mengenai kisah Nabi Yusuf.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 2 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

Pembahasan mengenani isi serat ini lebih condong kepada satu tokoh saja yaitu Nabi Yusuf. Meskipun serat *Babad Djolengko* fokus kepada kisah dari Nabi Yusuf, dalam isi serat ini juga mengisahkan kisah mengenai tokoh yang bernama Djoleka. Tokoh Djoleka juga tak luput dari pembahasan dalam serat *Babad Djoleko* dikarenakan tokoh Djoleko merupakan seorang perempuan yang memiliki peran dalam serat *Babad Djoleko*. Seorang perempuan itu digambarkan dengan dua citra yakni citra diri dan sosial (Sugihasti, 2000: 68 dalam Maghfiroh, 2018: 71). Nabi Yusuf dalam serat ini tidak jauh beda dengan Nabi Yusuf yang diceritakan di dalam ranah agama.

Umumnya dalam sebuah penelitian tentang mimpi yang memilki hubungan dengan kisah Nabi Yusuf tersebut,yang dihubungan di khalayak umum hanyalah mimpi yang dialami Nabi Yusuf saja. Padahal dalam cerita tersebut banyak hal yang bisa ditemukan dan menjadi pembahasan yang bagus. Seperti halnya memandang dari segi sudut pandangan lain, contohnya ketika terdapat cerita bahwa Firaun juga bermimpi Nabi Yusuf lah yang hanya bisa menafsirkan. Maka ini akan menjadi pembahasan yang sangat menarik lantaran peneliti memakai sudut pandang dari Firaun, hal tersebut juga dapat dihubungkan mengapa hal tersebut terjadi. Jika mimpi memiliki hubungan erat dengan psikologi maka dapat dihubungkan hal apa yang membuat Firaun bermimpi tentang hal tersebut.

1. Tentang Mimpi

Mimpi merupakan suatu pengalaman seseorang atau pun makhluk hidup pada kondisi bawah sadar yang di sana melibatkan tentang penglihatan, pendengaran, pikiran, indra, dan perasaan dalam tidur. Manusia bermimpi karena mimpi termasuk kegiatan mental secara ilmiah yang terjadi ketika kita sedang tidur namun otak masih bekerja. Kebanyakan manusia ketika ia menerima banyak hal baru, maka hal tersebut bisa dibawanya sampai ke dalam alam mimpi. Kenangan lama di dalam otak juga bisa hadir di dalam sebuah mimpi. Banyak perspektif tentang mimpi ini, diantaranya perspektif mimpi dalam Islam, dalam Jawa, para ilmuan sampai dengan pada perspektif ilmu psikologi. Perspektif mimpi dalam Islam maupun pada masyarakat Jawa pun tidak jauh beda, yakni sebagai aspek isyarat kepada si pemimpi itu sendiri. Dalam Jawa waktu mimpi dibagi dalam tiga golongan yakni titi yoni, ganda yoni, dan puspa tajem. Masing-masing dari hal itu memiliki tafsiran, arti, dan kejadiannnya sendiri-sendiri. Jika dalam perspektif Islam mimpi juga diartikan sebagai penanda akan adanya suatu hal. Seperti apa yang telah dijelaskan di dalam artikel di atas, bahwa mimpi pada perspektif Islam dapat dijadikan sebagai tafsiran atau takwil. Islam sediri juga menyebutkan bahwa mimpi juga termasuk dalam sifat kenabian. Namun hal tersebut hanya menurut pandangan dari agama Islam. Pada artikel ini, yang menjadi titik fokus adalah hubungan antara mimpi dan ilmu psikologi. Dalam pengertian luas mimpi menurut psikologi tersebut merupakan pemenuhan dari keinginan yang belum terwujud dalam dunia nyata.

Mimpi pada istilah umumnya memiliki dua istilah yakni mimpi buruk dan mimpi baik. Dari penamaan tersebut sudah jelas dimana mimpi buruk merupakan mimpi yang berhubungan dengan hal-hal yang bersifat buruk dan negatif. Dapat juga dianggap bahwa mimpi buruk memiliki pertanda buruk bagi seseorang yang bermimpi. Sedangkan mimpi baik merupakan mimpi yang berhubungan dengan hal-hal yang bersifat baik dan positif. Dapat juga dianggap bahwa mimpi baik memiliki pertanda baik bagi seseorang yang bermimpi. Mimpi baik tau mimpi yang memiliki dan mengandung hal positif biasanya terjadi karena suatu kejadian dimana pemimpi mengalami suatu peristiwa yang indah. Hal tersebut yang membuat palaku mimpi mengalami mimpi baik. Tak jauh berbeda dengan faktor yang mendasari mimpi buruk, yaitu dimana suatu keadaan pelaku mimpi sebelum mimpi ia mengalami kejadian yang buruk. Biasanya hal tersebut selalu diingat dan tak mudah hilang, maka terjadilan dan muncullah kejadian buruk pada mimpinya. Pengalaman dan ingatan yang dimiliki oleh seseorang dapat memengaruhi mimpi-mimpi yang hadir atau muncul dalam diri seseorang sehingga dapat dinamai mimpi buruk dan mimpi baik. Dalam serat *Babad Djoleko* ini, mimpi lebih diartikan sebagai suatu hal yang

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 2 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

berupa penanda. Walaupun lebih ke penanda namun hal tersebut juga dapat dihubungan dengan ilmu psikologi. Berikut adalah bukti kutipan mengenai keterangan bahwa pada zaman dahulu mimpi lebih dikaitkan kepada suatu kejadian yang akan datang atau bisa dikatakan sebagai penanda. Berikut kutipan data dibawah ini:

> *Ngèlmu mantêk kang sinung/ basanningku mêlip kabéh wêruh/ nabi yusup bisa jarwanni wong ngipi/ dénné Gusti Kanjêng Rasul ngèlmu kabèh wus kagalong //*
> **Terjemahan:**
> Mengeluarkan ilmu yang diberi/seperti halnya kemerlap semua mengerti/nabi yusup bisa penjelasan orang yang bermimpi/dan ketika Gusti Kanjeng Rasul semua ilamunya sudah tergolongkan// (Gambuh bait 13)

Dalam kutipan di atas yang terletak pada tembang Gambuh baik ke 13, menunjukkan bahwa semua orang yang bermimpi itu mempunyai maksud. Semua orang bermimpi dan mimpi yang dihasilkan pasti dapat dijelaskan atau ditafisrkan artinya. Pada kutipan tersebut, diceritakan ketika Nabi Yusuf sedang mengeluarkan ilmu yang telah diberi. Kemudian semua hal yang tidak diketahui menjadi tau seperti halnya mimpi. Pada situasi seperti itu Nabi Yusuf bisa *menjarwani* atau bisa mengartikan dan menjelaskan tentang mimpi yang dimiliki oleh seseorang. Nabi Yusuf memiliki kemampuan untuk mengartikan mimpi. Mimpi dalam pengetahuan agama Islam dikatakan bahwa setiap orang yang bisa mengartikan mimpi, maka orang itu adalah orang yang memiliki sifat kenabian. Faktanya hal tersebut terjadi pada diri Nabi Yusuf ketika Nabi Yusuf mengeluarkan ilmunya. Dalam penjelasan di *pada* atau kalimat terakhir dalam paragraf tersebut menerangkan bahwa semua manusia itu sudah memiliki kelebihan atau ilmu masing-masing. Kelebihan dan ilmu yang dimiliki oleh seseorang tersebut sudah digolongkan oleh Allah SWT. Kelebihan dan ilmu yang berbeda-beda dan dimiliki oleh masing-masing manusia berasal dari Allah SWT. Maka dari simpulan hal tersebut dapat diartikan bahwa mimpi tersebut bisa diartikan sebagai sebuah hal yang memiliki arti tertentu atau sebuah petanda. Mimpi juga dapat dijelaskan dengan ilmu psikologis terkait dengan kondisi pelaku mimpi. Kelebihan yang telah diberikan Tuhan kepada Nabi Yusuf merupakan sifat kenabian dari seseorang, dan disetiap orang sudah digolongkan untuk memiliki kelebihannya sendiri-sendiri. Kutipan tersebut membuktikan bahwa mimpi yang dimiliki oleh seseorang memiliki arti atau maksud. Kemudian seseorang yang dapat menafsirkan sebuah mimpi memiliki kelebihan atau ilmu yang tidak dimiliki oleh orang lain.

Dalam kutipan tersebut mimpi diartikan sebagai hal baik, namun pada kutipan yang akan dipaparkan dibawah ini mimpi diartikan sebagai penanda suatu hal yang buruk. Seperti halnya penjalasan diatas bahwa mimpi buruk didasari oleh sebuah kejadian buruk terjadi sebelum seseorang bermimpi. Selain kejadian buruk yang mendasari orang bermimpi buruk, kecemasan akan perbuatan yang buruk juga menjadi salah satu hal yang paling berpengaruh. Dalam serat *babad djoleko* mimpi buruk juga bisa dilihat dari perspektif ilmu psikologi. Pasalnya seseorang yang bermimpi buruk itu bisa dilihat dari dua hal, yang pertama kecemasan akan suatu hal buruk akan terjadi dan kecemasan akan prilaku buruk yang pernah dilakukan. Bagaimana mimpi buruk pun terjadi akan dijelaskan seperti halnya kutipan data dibawah ini:

> *Angngling wong juru pintu / èh raréhanom ingkang abagus/ ingsun ngipi nginum sabêng mau bêngi/ lir brêmta pêratossipun/ nulya juru larih takon//*
> *Lah iya kaya ingsun/ padha angipi ing wau dalu/ nyugi apêm siji cinubuk ing paksi/ manuk gagak kang nganucuk/ nabi yusup muwus alon//*
> **Terjemahan:**

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 2 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

Seorang penjaga pintu mencamah/ hai anak muda yang tampan rupawan aku bermimpi meminum disetiap malam/ seperti minuman keras segera sang tukang pengambil air bertanya//

Lah iya sama seperti aku/bermimpi di kemarin malam/seperti roti satu yang diambil burung/burung gagak yang mematok/ nabi Yusup ketika menangis pelan// (Gambuh bait 15-16)

Dalam kutipan bait 15 tersebut dijelaskan bahwa, seseorang bermimpi buruk tersebut juga merupakan suatu hal yang disebabkan oleh sebuah tindakan yang dirasa hal buruk dan terus terbawa sampai pada dalam bawah sadar. Dalam kutipan data tersebut, dijelaskan seorang penjaga pintu yang memanggil Nabi Yusuf dan menceritakan mimpinya disetiap malam. Mimpi seorang penjega pintu tersebut meminum minuman keras, dan dengan penuh rasa heran bertanya tantang arti mimpi tersebut. Dan dalam kutipan bait 16 juga sama, seorang penjaga pintu lain yang bermimpi sepotong roti yang dipatoki oleh burung gagak dan bersamaan ketika Nabi Yusuf menangis. Dalam mimpi bait 16, lebih menceritakan mimpi yang dialami oleh penjaga pintu lain mengenai Nabi Yusuf. Dari kutipan data bait 15 dan bait 16 tersebut, Nabi Yusuf dipercaya sebagai seorang yang benar-benar bisa menafsirkan mimpi.

2. Kekhawatiran Terhadap Mimpi

Dalam serat *Babad Djoleko,* digambarkan bahwa setiap mimpi memiliki arti dan makna tertentu. Tidak heran bahwa orang-orang kerajaan Mesir pada zaman dahulu sering sekali mengkhawatirkan sebuah mimpi yang kadang dialami orang-orang Mesir pada zaman dahulu. Mimpi yang muncul dianggap sebagai pertanda dan maksud akan sesuatu hal yang terjadi. Maka, tidak heran juga bahwa zaman Mesir kuno banyak sekali orang-orang yang memilih pekerjaannya untuk menjadi seorang penafsir mimpi. Padahal jika hal tersebut dihubungkan dengan ilmu psikologi, mimpi dapat dijelaskan penyebab dan akibatnya. Kondisi psikologi yang dimiliki oleh seseorang akan memengaruhi mimpi yang dimiliki orang tersebut. Mimpi juga dianggap sebagai cerminan dari keinginan seseorang yang tidak dapat terealisasikan di dalam keadaan terjaga, lalu munculah di dalam mimpi. Dalam bagian sub bab ini menjelaskan tentang orang zaman dahulu yang khawatir dengan sebuah mimpi, umumnya mimpi yang dikhawatirkan tersebut adalah mimpi buruk yang baru dialami. Mimpi yang buruk dikhawatirkan oleh orang pada zaman dahulu sebagai pertanda yang buruk juga. Profesi tafsir pada zaman dahulu juga memiliki tingkatan. Tingkatan bagi seorang penafsir mimpi yaitu penafsir rendah dan tinggi. Penafsir mimpi yang rendahan biasanya adalah penafsir yang sering dirujuk oleh rakyat biasa. Penafsir mimpi yang memiliki kedudukan lebih tinggi lebih sering menafsirkan mimpi dari para pejabat, tidak jarang juga menafsirkan mimpi seorang raja. Kembali kepada topik yang ada pada sub bab ini, kekhawatiran ini lebih kepada kekhawatiran yang dialami Firaun pada zaman Nabi Yusuf yaitu Al-Aziz atau dalam serat *Babad Djoleko* dinamakan sebagai Katpirul Ngajis. Berikut kutipan yang mendukung dan menunjukkan bahwa Raja Firaun memiliki kekhawatiran mengenai mimpi yang terjadi atau yang dialami, kutipan tersebut dapat dilihat pada kutipan dibawah ini:

Kapila matur wot sari/ wontên kang wêling ing ngambaakén igih ngaturakén salam dhatênging paduka/ wong wontên ing pèrangkan langkung sangking langngipipun annangnging mêssir nagara//

Terjemahan:

Ijinkan saya berbicara intinya/ ada yang memberi amanah dari **Nganmbaaken** yaitu mengaturkan ucap salam untuk paduka/ orang yang ada di kurungan lebih lemah berada di negara Mesir// (Asmaradana bait 8)

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 2 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

Dalam kutipan tersebut dijelaskan, bahwa Katpirul Ngajis seorang Firaun Mesir kuno pada zaman Nabi Yusuf bermimpi aneh. Mimpi aneh yang dimiliki oleh Katpirul Ngajis atau seorang Firaun intinya merujuk kepada kemakmuran negara Mesir. Beliau mengkhawatirkan bahwa mimpi yang dialaminya memperlambangkan hal buruk yang akan melanda Negara Mesir. Dirinya khawatir jika mimpi yang muncul tersebut menunjukkan bahwa kemakmuran Negara Mesir akan menjadi buruk. Dari hal tersebutlah Raja Firaun Katpirul Ngajis memerintahkan bawahannya untuk mencari seorang yang sudah ahli dalam bab penafsiran mimpi. Raja Firaun Katpirul Ngajis ingin mengetahui makna dan arti dari mimpi yang dialaminya dan khawatir yang diamainya bisa hilang dengan memanggil ahli penafsir mimpi. Maka dipilihlah beberapa orang yang pandai dalam hal penafsiran mimpi. Namun sayangnya hal yang dilakukan tersebut berujung sia-sia. Pada akhirnya Nabi Yusuf mengajukan diri untuk berani menafsirkan mimpi yang sedang dialami oleh raja Firaun Katpirul Ngajis. Pada kutipan tersebut Nabi berkata bahwa Nabi ingin dan izin berbicara kepada sang raja. Nabi mengakatan ketika beliau pertama kali menghadap raja setelah dari penjara, beliau dititipi amanah dari para narapidana yang ada di penjara untuk disampaikan kepada sang raja. Amanah tersebut adalah ucapan salam dari penghuni penjara untuk sang raja. Lalu, Nabi berkata bahwa orang yang ada di dalam penjara tersebut banyak yang sedang dalam kondisi lemah. Setelah selesai urusan Nabi Yusuf dalam penjara, Nabi lalu kembali ke dalam penjara lagi guna juga untuk menyampaikan jawaban dari sang raja kepada penghuni penjara. Berikut kutipan yang mendukung hal ini:

> *Praptèng pawêrangkann aglis/ samya urmat praptannira/ andhawuhakên paréntahé/ sri naranata ngapura/ tuwan kinnén medulla/ jêng nabi yusup sumaur tannarsa mêksis angkara//*
> **Terjemahan:**
> Sesampainya dipenjara yang dingin/ semua sama-sama hormat kedatangannya/ memerintah/sang Raja meminta maaf/ dan disuruuh keluarlah/ sang Nabi Yusup menjawab tak mau berbuat angkara// (Gambuh bait 28)

Dalam kutipan serat *Babad Djoleko,* ini yang ada pada tembang gambuh bait yang ke-28 menceritakan ketika kembalinya Nabi Yusuf ke dalam penjara. Kembalinya Nabi Yusuf ke penjara menjadi suatu hal yang dihormati oleh semua yang ada dalam penjara. Nabi Yusuf menceritakan apa saja yang telah la bicarakan dengan Raja Firaun Katpirul Ngajis. Nabi Yusuf menceritakan pembicaraannya dengan sang raja terkait dengan orang-orang yang ada di dalam penjara. Tidak hanya itu, Nabi Yusuf juga berbicara tentang mimpi muncul dan dikhawatiran sang raja. Ketika Nabi kembali ke dalam penjara, Nabi menyampaikan bahwa sang Raja Firaun Katpirul Ngajis meminta maaf dan menyuruh Nabi Yusuf untuk keluar dari penjara. Mengetahui permintaan maaf dan utusan Raja Firaun Katpirul Ngajis, Nabi pun juga menjawab bahwa beliau tidak mau berbuat angkara. Berbuat angkara yang dimaksud oleh Nabi Yusuf adalah perbuatan yang seharusnya tidak dilakukan olehnya yakni keluar dari penjara sebelum waktu hukumannya habis. Nabi Yusuf tidak mau keluar dari penjara sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Raja Firaun Katpirul Ngajis. Nabi Yusuf lebih memilih untuk tetap berada di penjara dan akan keluar saat waktu hukumannya sudah habis. Dua kutipan di atas membuktikkan bahwa seseorang bisa memiliki kekhawatiran terhadap mimpi yang muncul. Mimpi-mimpi tersebut dikhawatirkan akan memberi pertanda akan terjadinya hal-hal buruk. Kutipan tersebut juga membuktikan bahwa mimpi dapat ditafsirkan oleh seseorang yang memiliki kelebihan atau ilmu tertentu dalam penafsiran mimpi. Penafisran mimpi yang dilakukan oleh seorang tafsir mimpi dapat melebur rasa khawatir karena maksud atau arti dalam mimpi yang dirasa buruk akan diketahui kejelasannya.

3. Pemaknaan Mimpi dalam Psikologi

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 2 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

Mimpi pada pandangan masyarakat umum adalah suatu hal atau kejadian yang dialami manusia di alam bawah sadarnya secara abstrak tanpa ada kejelasan. Namun seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi ini, seperti halnya mimpi dapat diteliti. Penelitian tentang mimpi sudah ada sejak tahun 1914 yakni oleh seorang ilmuan yang bernama Sigmund Freud hingga sampai pada sekitar abad ke 20. Teori pemaknaan mimpi yang digagas oleh Sigmund merupakan suatu hal yang tak lepas dari perjalanan personalnya yang dialami. Diantara beberapa pengalaman pribadi, Freud juga mendapatkan pengalaman dari cerita temannya, kolega maupun kliennya. Penjelasan dari (konsep mimpi sigmund freud, 2021) sebelum Freud memaknai mimpi dalam pandangan ilmu psikologi, Sigmund memahami tentang konsep mimpi tersebut menjadi tiga tingkatan yakni sadar (*conscious*), pra sadar (*preconscious*), dan tak sadar (*unconscious*). Menurut Ahmadi, dalam konsep Freud alam sadar (*conscious*) digunakan oleh manusia dalam keadaan terjaga sehingga manusia sadar dengan situasi yang ada di sekitarnya serta merespon dengan cepat. Alam pra sadar (*preconscious*) dan alam tak sadar (*unconscious*) memiliki pengalaman dan memori atau ingatan yang telah dialami pada masa yang telah lampau serta semua perilaku yang telah dipelajari (Wijaya & Darmawan, 2019). Tiga tingkatan tersebut merupakan tingkatan keadaan atau kondisi dari struktur jiwa yang dimiliki oleh seseorang dengan memahami tentang konsep mimpi.

Mimpi memiliki kaitan antara hasrat yang samar sehingga mimpi merupakan cara untuk melihat hasrat yang samar tersebut. Freud mengatakan bahwa mimpi menghubungkan alam bawah sadar yang dimiliki oleh manusia sebagai sarana untuk menyampaikan pesan berupa keinginan dari manusia yang tidak dapat tercapai di kehidupan nyata (Masrukin et al., 2023: 826). Freud juga menyatakan bahwa mimpi merefleksikan masalah dan ketegangan manusia yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari. Pemaknaan mimpi menurut Freud dapat digunakan untuk mengkaji makna mimpi dari aktivitas bawah sadar yang memberikan pengaruh atau dampak kepada aktivitas seseorang (Srihartati & Merawati, 2025: 59). Mimpi yang dimiliki oleh seseorang dapat dimaknai sebagai cerminan dari keinginan, masalah, atau ketegangan yang dihadapi oleh seseorang tersebut dalam kehidupan nyata atau kehidupan sehari-hari.

4. Mimpi Firaun dan Perspektif Ilmu Psikologi

Pada serat *Babad Djoleko* ini terdapat suatu cerita dimana sang raja Firaun Katpirul Ngajis tengah bermimpi aneh. Raja yang dirasa tengah bermimpi aneh tersebut seketika menerjemahkan dan mengartikan apa yang dimaksud dari mimpi yang dimilikinya tersebut. Diceritakan sang raja sudah memanggil berbagai ahli tafsir mimpi yang ada di Mesi. Namun, usaha yang dilakukan oleh sang raja berujung sia-sia. Tidak satupun ahli tafsir mimpi berhasil menafsirkan mimpi yang dimiliki oleh sang raja. Semua ahli tafsir mimpi yang telah dipanggil oleh sang raja tersebut menjawab tidak mengetahuinya. Semua ahli tafsir mimpi tersebut tidak mengetahui arti atau makna dari mimpi aneh yang dialami oleh sang raja. Lalu, ketika itu Nabi Yusuf dipanggil ke hadapan sang raja. Nabi Yusuf dipanggil oleh sang raja untuk ditanyai apakah Nabi Yusuf dapat mengartikan mimpi aneh sang raja yang baru dialami tersebut. Banyak hal aneh yang dialami oleh sang raja mengenai mimpinya tersebut. Mimpi aneh yang dimiliki oleh sang raja Firaun Katpirul Ngajis juga dapat dilihat dalam perspektif ilmu psikologi. Mimpi yang dialami oleh sang raja dapat dimaknai dengan pandangan ilmu psikologi. Kutipan yang menunjukkan bahwa sang Raja Firaun Katpirul Ngajis bermimpi aneh dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

Kya patih kadpirul ngajis sangprabu pandangngunné/ ingsun lali ipénning wang/ pasih lan pradidhatya/ kang tuwa-tuwa punniku/ temmokkênaipun ning wong//
Terjemahan:

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 2 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

Ki Patih Katpirul Ngajis sang Raja berbicaranya/ aku lupa mimpiku memimpikan seseorang/ istri dan pelayannya/ yang tuwa tuwa itu/ bertemu kenaannya orang// (Gambuh bait 32)

Kutipan pada tembang Gambuh bait ke 32 tersebut menunjukkan bahwa terdapat kisah ketika sang raja bermimpi aneh. Raja Firaun Katpirul Ngajis lupa akan mimpi-mimpi aneh yang barusan dialami olehnya. Dirinya berbicara sendiri bahwa dirinya lupa akan mimpi yang dialaminya. Namun dalam hati sang raja, mimpi tersebut bukanlah mimpi biasa yang sama seperti mimpi yang lain. Sang raja menyakini mimpi tersebut adalah mimpi yang aneh. Sang raja memiliki keyakinan bahwa mimpi aneh tersebut memiliki makna yang lain. Namun hal ini juga sempat dipatahkan oleh para ahli tafsir mimpi ketika para ahlil tersebut tidak bisa menafsirkannya. Para ahli tafsir mimpi yang telah dipanggil oleh sang raja tidak satupun yang dapat menafsirkan mimpi aneh yang baru saja dialami oleh sang raja. Bagai batu yang keras, sang raja masih berusaha mencari seseorang yang bisa menafsirkan mimpinya tersebut. Pada waktu yang sama, dipanggilah Nabi Yusuf lalu diperintah oleh sang raja supaya menafsirkan mimpi yang baru dialaminya tersebut. Kutipan tersebut hanya menjelaskan saat sang raja bercerita kepada Nabi Yusuf. Sang raja berbicara kepada Nabi Yusuf bahwa dirinya mengalami mimpi yang aneh. Kutipan di atas membuktikkan bahwa sang raja memiliki mimpi yang aneh.

Hubungan mimpi yang dialami oleh Raja Firaun Katpirul Ngajis dengan pemaknaan piskologi dimaknai bahwa mimpi aneh yang dialami oleh sang raja menjadikan sang Raja Firaun Katpirul Ngajis memiliki rasa kekhwatiran dan ketakutan akan mimpi yang dialamnya. Kekhawatiran dan ketakutan yang dialami oleh Raja Firaun Katpirul Ngajis bukan tanpa dasar. Sang raja memiliki rasa khawatir dan rasa takut karena mimpi aneh tersebut dikhawatirkan dan ditakutkan menjadi sebuah tanda yang buruk baginya dan bagi sekitarnya. Kekhawatiran dan ketakutan tersebut dihilangkan atau dilebur oleh sang raja dengan cara memanggil ahli tafsir mimpi. Beberapa ahli tafsir yang telah dipanggil sang raja tidak dapat menafsirkan mimpi aneh yang dimiliki oleh sang Raja Katpirul Ngajis. Ketika para ahli tafsir mimpi tidak dapat menafsirkan mimpi aneh yang dimiliki oleh sang raja, sang Raja Firaun Katpirul Ngajis kembali terus merasakan kekhawatiran akan mimpi yang ditakutkan memberi pertanda buruk kepadanya dan kemakmuran Negara Mesir. Kekhawatiran dan ketakukan sang raja yang terus berlanjut memberikan pengaruh kepada perilaku sang raja. Tidak hanya memberikan pengaruh kepada perilaku yang dilakukan sang raja, aktivitas yang dilakukan oleh Raja Firaun Katpirul Ngajis juga terdampak akan kekhawatiran dan ketakukan tentang mimpi aneh yang dimilikinya.

SIMPULAN

Penggambaran arti sebuah mimpi dalam serat *Babad Djoleko* dapat memberi kita gambaran tentang bagaimana mimpi dimaknai dan diartikan pada zaman dahulu. Mimpi pada zaman dahulu digambarkan sebagai petanda, atau mimpi yang memilki arti dan simbol. Mimpi dalam perspektif agama Islam dan masyarakat Jawa pun juga tidak ada perbedaannya. Mimpi dalam islam dikatakan jika ada orang yang bisa menafsirkan mimpi, orang tersebut memiliki sifat kenabian. Dalam masyarakat Jawa mimpi lebih dianggap sebagai sebuah petunjuk atau arahan agar jika melakukan sesuatu lebih berhati-hati. Namun dalam artikel ini penulis lebih mencondongkan mimpi ke dalam perspektif ilmu psikologi, yang artinya mimpi itu dipengaruhi oleh kondisi kesehatan mental dan pikiran manusia. Hal ini diperkuat dengan adanya peristiwa pada serat *Babad Djoleko* yang dimana raja Firaun pada saat itu mengalami mimpi yang aneh. Dalam artikel ini menghubungkan mimpi aneh yang dialami raja Firaun tersebut dengan kondisi psikologi yang saat itu dialami.

Pemaknaan mimpi menurut ilmu psikologi pada artikel ini sedikit berbeda dari artikel lain, karena artikel ini direlevansikan kepada serat *Babad Djoleko* yang mengisahkan tentang Djoleka namun dalam penelitian ini difokuskan tentang hubungan mimpi raja Firaun dan

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 2 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

perspektif ilmu psikologi. Pemaknaan dan penghubungan ini juga harus dilihat konteksnya terlebih dahulu. Terlalu percaya pada mimpi yang sebenarnya, mimpi adalah gambaran abstrak ketika manusia ada di alam bawah sadar itu juga tidak baik. Maka bijaknya kita dapat memilih sikap yang harus diambil ketika hal ini terjadi pada kita. Tidak semua mimpi buruk dapat dimaknai sebagai pertanda yang buruk kepada diri maupun kepada sekitar pada masa yang akan datang. Ada baiknya suatu pertanda yang baik tersebut menjadi pendorong kita, dan adanya suatu hal yang buruk menjadikan kita lebih berhati-hati dalam bertindak. Mimpi kebanyakan diartikan sebagai suatu pertanda, namun hal ini juga tidak menuntut kemungkinan bahwa semua hal termasuk mimpi itu bisa dijelaskan dalam ilmu psikologi.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ma'ruf, A. I. (2017). *Aspek Motivasi pada Novel Merry Riana Mimpi Sejuta Dolar Karya Alberthiene Endah: Tinjauan Psikologi Sastra dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Ardiansyah, A., Sarinah, S., Susilawati, S., & Juanda, J. (2022). Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Kependidikan*, *7*(1), 25-31. Anitasari, H. P., & Rahmayati, R. INTERPRETASI MIMPI TOKOH UTAMA DALAM NOVEL TRILOGI HUJAN BULAN JUNI KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO (KAJIAN PSIKOLOGI MIMPI JUNG).

Astuti, R. E., Mujiyanto, Y., & Rohmadi, M. (2017). Analisis Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari serta Relevansinya sebagai Materi Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas. *BASASTRA*, *4*(2), 175-187.

Fuad Nashori, e. d. (2017). *Psikologi Tidur*. Yogjakarta: Universitas Islam Indonesia.

Hastjarjo, T. D. (2012). MENGINTEGRASIKAN PSIKOLOGI: PELUANG ATAU MIMPI?. *Buletin Psikologi*, *16*(1).

Hayati, A. M. U. (2020). Shalat sebagai sarana pemecah masalah kesehatan mental (psikologis). *Spiritualita*, *4*(2), 1-12.

Jamaluddin, M. (2020). Psychology of Dream by Ibn Sirin's Perspective Psikologi Mimpi Perspektif Ibnu Sirin.

Nafi'a, I. (2023). Interpretasi Mimpi dalam Perspektif Hadits dan Teori Sigmund Freud serta Implikasinya Terhadap Pendidikan Mental. *Risâlah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, *9*(2), 792-830.

Nashori, F. (2017). Psikologi tidur: dari kualitas tidur hingga insomnia.

Nurhayat, M. A. (2016). Mimpi dalam pandangan Islam. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, *17*(1), 63-77.

Srihartati, A. F., & Merawati, F. (2025). Mimpi Tokoh Utama dalam Webtoon Dedes Karya Egistigi: Kajian Psikologi Sigmund Freud. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, *15*(1), 58-67.

Wijaya, H., & Darmawan, I. P. A. (2019, December). Optimalisasi superego dalam teori psikoanalisis sigmund freud untuk pendidikan karakter. In *Proceedings Seminar Nasional: Merajut Keragaman Untuk Mencapai Kesejahteraan Psikologis Dalam Konteks Masyarakat* (Vol. 5, p. 2019).

Yuminah, Y. (2018). Konsep mimpi dalam perspektif psikologi Islam: Studi komparasi psikologi Islam dan psikologi Barat. *Jurnal Psikologi Islam*, *5*(2), 87-102.